

PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK DENGAN DOWN SYNDROME: STUDI KASUS DI SEKOLAH INKLUSI BENIH INSANI SURABAYA

Aisyah Husna Az Zahra Hulu¹, Mohamad Thohir²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Email: aisyaahulu@gmail.com

Abstrak: Anak dengan *down syndrome* sering menghadapi tantangan dalam mencapai kemandirian, yang merupakan aspek krusial untuk kualitas hidup optimal. Meskipun pendidikan inklusif menjadi solusi, implementasi strategi spesifik untuk meningkatkan kemandirian masih memerlukan kajian mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi upaya-upaya yang dilakukan oleh Sekolah Inklusi Benih Insani Surabaya dalam meningkatkan kemandirian seorang siswi dengan *down syndrome*. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi efektif antara guru dan orang tua, yang didukung oleh strategi pembelajaran individual, terapi okupasi, dan pendekatan pembiasaan (rutin, spontan, dan keteladanan) berhasil meningkatkan kemandirian subjek secara signifikan. Subjek menunjukkan perkembangan dalam kemandirian fisik (perawatan diri), emosional (menyampaikan kebutuhan), dan sosial (interaksi positif). Disimpulkan bahwa pendekatan yang terstruktur, individual, dan kolaboratif antara sekolah dan keluarga merupakan kunci untuk mengoptimalkan potensi kemandirian anak dengan *down syndrome* di lingkungan sekolah inklusi.

Kata Kunci: Kemandirian, *Down Syndrome*, Pendidikan Inklusi, Studi Kasus, Pembelajaran Individual.

Abstract: Children with Down syndrome often face challenges in achieving independence, a crucial aspect for an optimal quality of life. While inclusive education offers a solution, the implementation of specific strategies to enhance independence requires further in-depth study. This research aims to investigate the efforts undertaken by the Benih Insani Inclusive School in Surabaya to improve the independence of a female student with Down syndrome. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through observation and in-depth interviews with the teacher, principal, and parents. The findings indicate that effective collaboration between the teacher and parents, supported by individualized learning strategies, occupational therapy, and habituation approaches (routine, spontaneous, and modeling), significantly enhanced the subject's independence. The subject demonstrated development in physical independence (self-care), emotional

independence (expressing needs), and social independence (positive interaction). It is concluded that a structured, individualized, and collaborative approach between the school and the family is key to optimizing the potential for independence in children with Down syndrome within an inclusive school setting.

Keywords: *Independence, Down Syndrome, Inclusive Education, Case Study, Individualized Learning.*

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT dalam setiap keluarga sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk membesarkan, menjaga, dan mendidik setiap anak agar dapat berkembang secara optimal berdasarkan kemampuan mereka masing-masing. Dalam hal mengembangkan kemampuan anak, pentingnya untuk menyekolahkan mereka di lembaga pendidikan. Semua anak berhak atas pendidikan, baik itu anak berkebutuhan khusus. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan *down syndrome*. Anak dengan *down syndorme* adalah anak yang memiliki kelainan genetik yang mana ia memiliki jumlah kromosom yang berbeda dibandingkan dengan anak normal (Rahmah & Ulfa, 2024).

Hambatan intelektual pada anak dengan *down syndrome* sering menjadi sebab utama dalam keterlambatan pencapaian tahapan perkembangan, termasuk dalam penguasaan ketrampilan hidup sehari-hari. Anak dengan *down syndrome* juga menghadapi keterlambatan dalam kemampuan adaptif mereka dan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang ada. Situasi ini berpengaruh terhadap pencapaian aspek kemandirian pada anak dengan *down syndrome* (Hasanah, Wibowo, & Humaedi, 2020). Dalam konteks yang lebih luas, kemandirian individu menjadi syarat untuk mencapai kualitas hidup yang optimal. Kemandirian berperan penting dalam membantu anak memahami perilaku serta risiko yang harus dipertimbangkan, khususnya terkait dengan pendidikan, perkembangan, pengambilan keputusan aktivitas, dan kebutuhannya (Andriani, Nurhasanah, & Rosita, 2023). Oleh karena itu, ini menunjukkan urgensi mengembangkan kemandirian pada anak dengan *down syndrome* walaupun menjadi tantangan yang kompleks dan membutuhkan intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan.

Telah diatur dalam Peraturan Menteri tentang Pembentukan Unit Layanan Disabilitas dengan penyediaan dukungan anggaran, sarana dan prasarana, penyiapan dan penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Liani, Barsihanor, & Hafiz, 2021). Hal ini menegaskan komitmen negara untuk menjamin kesetaraan kesempatan dalam pendidikan bagi semua warga negara, termasuk mereka anak-anak dengan berkebutuhan khusus. Sekolah Inklusi Benih Insani Surabaya hadir sebagai salah satu pelaksana dari mandat tersebut. Lembaga ini telah mengadopsi model inklusi yang mengintegrasikan anak-anak dengan berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan *down syndrome* ke dalam kelas. Keunikan dari model yang diterapkan terletak pada pendekatan individualisasi dan dukungan intensif yang diberikan kepada setiap siswa disabilitas.

Anak dengan *down syndrome* masih banyak menghadapi berbagai kendala, masih banyak yang bergantung kepada orang tuanya dalam aktivitas perawatan diri, seperti mandi, berpakaian, *toileting*, makan dan lain sebagainya (Sitorus & Utami, 2024). Karakteristik ini, jika tidak diintervensi secara tepat, dapat menghambat proses belajar dan penguasaan ketrampilan hidup yang lebih baik lagi. Anak-anak tidak seefektif anak normal jika ditinggalkan sendiri di bawah bimbingan guru/terapis tanpa dukungan orang tua untuk pendidikan/pelatihan intensif. Kemandirian seorang anak tergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah (Situmeang, Segala, Zalukhu, & Silvia, 2023). Aspek kemandirian dari anak dengan *down syndrome* bertujuan untuk menggali potensi yang dimiliki oleh anak, mendorong berbagai kegiatan untuk mencapai tugas perkembangan, terutama untuk kemandirian hidup yang mendasar agar membentuk kepribadiannya (Jubaedah, 2024).

Undang-Undang Dasar Bab IV Pasal 5 Tahun 2003 menyatakan bahwa semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan, yang mana anak dengan berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang menjamin kelangsungan pendidikan mereka, bahkan anak dengan berkebutuhan khusus berhak meningkatkan pendidikan mereka sepanjang hayat (Pratiwi, 2020). Lingkungan sekolah inklusi sebagai salah satu lembaga yang mampu mendorong perkembangan kemandirian anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak dengan *down syndrome* mendapatkan model perilaku yang positif. Dalam

mendampingi anak dengan *down syndrome*, guru perlu menyampaikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan serta tahap perkembangan masing-masing anak, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna (Rahmah & Ulfa, 2024).

Meskipun konsep pendidikan inklusi telah banyak dilakukan, penerapan secara nyata dalam mencapai level kemandirian anak dengan *down syndrome* masih perlu dikaji lebih mendalam. Banyak penelitian terdahulu yang fokus pada persepsi guru atau efektivitas kebijakan inklusi dalam cakupan makro, namun masih terbatas penelitian yang membahas strategi dan proses pembelajaran secara spesifik ditujukan untuk mengasah kemandirian anak dengan *down syndrome* dalam setting inklusi. Sekolah Inklusi Benih Insani Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengusung nilai inklusivitas dan memiliki komitmen dalam menangani anak dengan berbagai kebutuhan khusus, termasuk *down syndrome*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Stake menyebutkan bahwa penelitian studi kasus bertujuan untuk menyingkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang ada dalam kasus yang diteliti. Kasus itu sendiri adalah alasan dilakukannya penelitian studi kasus, sehingga tujuan dan fokus utama dari penelitian studi kasus terletak pada kasus yang menjadi objek penelitian (Assyakurrohim, Ikham, Sirodj, & Afgani, 2022). Dalam penelitian ini, subjek adalah seorang siswi anak berkebutuhan khusus dengan *down syndrome* berusia 16 tahun yang masih duduk di bangku sekolah dengan inisial C. Pemilihan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi terhadap fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam dengan seorang guru kelas. Peneliti terlibat secara langsung dalam proses observasi dan wawancara untuk mendapatkan data dan hasil yang akurat dan mendalam tentang interaksi dengan guru, aktivitas belajar anak dan bentuk bentuk pembiasaan kemandirian yang ditanamkan pada anak. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Inklusi Benih Insani Surabaya. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa sekolah tersebut adalah salah satu sekolah inklusi yang memiliki program

terstruktur dalam menangani anak dengan *down syndrome* dan memiliki komitmen dalam pengembangan kemandirian anak. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru pendamping khusus, kepala sekolah dan orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Sekolah Inklusi Benih Insani, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pengembangan kemandirian anak dengan *down syndrome*, guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting. Kolaborasi yang kuat antar keduanya menjadi kunci keberhasilan proses pelatihan kemandirian. Penerapan penggunaan terapi okupasi, pembelajaran individual, serta lingkungan belajar yang adaptif menjadi strategi utama dalam mendukung perkembangan anak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan selama beberapa bulan di Sekolah Inklusi Benih Insani ditemukan bahwa anak dengan kebutuhan *down syndrome* mampu meningkatkan taraf hidup kemandiriannya dengan baik. Dari hasil observasi peneliti, pembelajaran di sekolah menerapkan pendekatan pembelajaran secara individual melalui beberapa strategi utama. Pertama, menggunakan beberapa terapi salah satunya terapi okupasi yang berguna untuk pengembangan ketrampilan motoriknya yang dapat menopang anak dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Kedua, memberikan lingkungan belajar yang individual dan menggunakan alat bantu belajar yang adaptif. Anak memiliki ruang waktu yang khusus untuk latihan. Ketiga, adanya kolaborasi yang efektif antar guru dengan orang tua secara konsisten, karena tanpa bantuan dari orang terdekat anak, maka segala usaha yang diupayakan akan sia-sia.

Materi pembelajaran yang mendukung kemandirian siswi C diberikan kepadanya melalui pendekatan yang praktis yang melibatkan aktivitas langsung. Beberapa materi yang diterapkan adalah melatih siswi C untuk menebalkan bentuk angka dan huruf yang disajikan dalam bentuk pola titik-titik, serta melakukan kegiatan mencocokkan gambar dan bangun ruang. Hal ini juga berguna untuk melatih kemampuan motorik siswi C. Anak

dengan *down syndrome* mengalami keterlambatan dalam reaksi postural yang terjadi bersamaan dengan keterlambatan motorik. Oleh sebab itu, sangat krusial untuk memberikan terapi yang dapat meningkatkan rangsangan reaksi postural pada anak (Arianti, 2020). Penting untuk memahami bahwa proses pembelajaran bagi anak dengan *down syndrome* harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Tingkatan ini menjadi aspek penting yang dapat menggambarkan batas kemampuan anak sekaligus menjadi metode dasar dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai.

Penerapan pembiasaan di Sekolah Inklusi Benih Insani dilaksanakan secara berkelanjutan sejak kedatangan hingga kepulangan peserta didik. Seluruh komponen berpartisipasi aktif dalam proses ini melalui kolaborasi yang terkoordinir dengan kesepakatan bersama dalam menanamkan nilai-nilai pembiasaan. Terdapat tiga pendekatan utama dalam pembiasaan untuk anak *Down syndrome*, meliputi aktivitas rutin harian, kegiatan responsif spontan, dan pembelajaran melalui keteladanan (*modelling*) (Faizatul Fitriyah, 2020). Pelaksanaan pembiasaan di lingkungan kelas senantiasa mengacu pada kesepakatan bersama yang tertuang dalam peraturan kelas yang dirumuskan secara partisipatif antara pendidik dan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus. Berikut peneliti jelaskan pendekatan pembiasaan yang dilakukan kepada anak dengan *down syndrome*:

Table 1 Pembiasaan Kegiatan

Kegiatan Rutin	Kegiatan Spontan	Pembelajaran Melalui Keteladanan
Kegiatan rutin yang dilakukan berupa memakai dan melepas sepatu, meletakkan sepatu ke rak, memakai dan melepas tas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum dan sesudah makan, memakai dan melepas rok, membuka dan menutup tutup botol minum.	Kegiatan spontan yang diterapkan seperti mengembalikan pensil yang telah selesai digunakan, meminta maaf apabila melakukan kesalahan, membuang sampah pada tempatnya, melipat kursi setelah digunakan, salim ke	Anak akan mencontoh kegiatan yang dilakukan oleh guru. Bahkan siswi C mencontohkan profesi guru ketika ia di rumah. Ia berperan sebagai guru dan

guru dan mengucapkan bonekanya sebagai
terima kasih. murid kemudian ia
berakting sebagai
guru.

Sumber: Hasil wawancara bersama kepala sekolah, 2025

Kemandirian yang dimiliki oleh siswi C dapat dilihat berdasarkan kemampuan fisik dalam aktivitas sehari-harinya. Siswi C mampu meningkatkan kemandiriannya tanpa perlu bergantung dengan orang disekitarnya. Aktivitas dasar yang sudah mampu ia lakukan seperti membuka tutup botol minum, memakai dan melepas rok sendiri serta menyampaikan apa yang ia rasakan. Walaupun masih ada beberapa hambatan dalam durasi ketika akan melakukan aktivitas tersebut. Seorang anak yang sebelumnya sangat bergantung kepada orang disekitarnya, kini sudah mampu mengurus dirinya sendiri secara mandiri walaupun tetap dalam pengawasan. Kemandirian siswi C juga dipengaruhi dari segi emosionalnya. Siswi C masih tergolong ke dalam anak yang *moody* karena masih dalam usia yang labil. Faktor anak bungsu juga menjadi salah satu alasan kuat yang membuat siswi C *moody-an*.

Anak-anak dengan *down syndrome* mungkin memiliki tantangan dalam memproses informasi dengan cepat, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menanggapi instruksi dan permintaan dengan akurat. Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa setiap anak dengan *down syndrome* memiliki kebutuhan dan tantangan berkomunikasi yang unik (Fauziah Izza Dina, 2025). Terkait menyampaikan apa yang ia rasakan, ia sudah mampu melakukannya. Anak sudah mengerti apa yang ia lakukan ketika merasa lapar, haus dan mengantuk. Siswi C memiliki kemandirian sosial yang baik untuk anak seusianya. Ia terbuka pada orang baru dan bersikap ramah. Tak sungkan juga ia untuk menyapa lebih dulu. Ketika ada orang baru yang menghampirinya maka tidak ada sikap penolakan yang ia tunjukkan. Dalam beberapa kasus di sekolah tersebut, tak jarang juga siswi C membangunkan temannya yang tertidur. Siswi C memiliki kemandirian sosial yang matang. Siswi C juga memiliki rasa antusias dan rasa ingin tahu yang tinggi. Pernah beberapa waktu siswi C telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya, tetapi

ia merasa bosan karena tidak melakukan apapun hingga akhirnya dia memanggil gurunya untuk mengajak bermain atau meminta pekerjaan yang lain.

Berdasarkan data wawancara yang telah dilakukan bersama guru di sekolah tersebut pada tanggal 30 April 2025 didapati hasil bahwasanya orang tuanya di rumah juga sangat mendukung perkembangan kemandirian siswi C. Siswi C tidak serta merta dimanjakan hanya karna kekurangannya. Bahkan, menurut gurunya, orang tua siswi C sangat mengharapkan kemandirian dari sang anak minimal saja mampu mengurus dirinya sendiri karena ketrampilan mengurus diri sendiri merupakan ketrampilan hidup dasar, menurut orang tuanya. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tuanya juga tidak seperti pola asuh yang otoriter atau posesif. Orang tua dari siswi C justru membuka kesempatan memilih sendiri berdasarkan keinginannya. Misal, siswi C ingin mengenakan baju bermotif princess, maka orang tuanya akan menuruti keinginan sang anak. Permasalahan pada anak dengan *down syndrome* adalah sulit untuk percaya diri. Terdapat 63% anak dengan down syndrome mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial sehingga mempengaruhi cara bersosialisasi dan keterbatasan pada lingkungan sosial (Mardhia & Pransista, 2025). Tetapi orang tua siswi C mengatakan bahwa sang anak kerap berlatih menjadi guru di rumah. Ia menyusun bonekanya selayaknya itu adalah muridnya sendiri dan kemudian dia mulai bermain peran menjadi guru seperti guru yang ia lihat saat di sekolah. Setelah sering berlatih, siswi C sudah mulai tidak malu lagi untuk bermain peran menjadi guru, walaupun awalnya ia melakukannya secara sembunyi-sembunyi.

Kemandirian siswa C tak serta merta berjalan semulus itu. Proses untuk mencapai tahap kemandirian ini membutuhkan waktu yang cukup panjang. Pelatihan kemandirian siswi C telah dimulai sejak Agustus tahun lalu. Namun, seiring berjalannya waktu, kondisi siswi C mampu berkembang dengan baik sesuai dengan karakteristik dan potensi yang ia miliki. Pola pembelajaran di sekolah serta pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua siswi C berperan dalam pembentukan karakter dan meningkatnya tingkat kemandirian anak.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran dilakukan secara praktis dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan anak. Melalui kegiatan seperti menebalkan angka dan huruf, mencocokkan gambar, dan latihan aktivitas harian, anak belajar mengelola dirinya sendiri secara bertahap. Pendekatan pembiasaan yang mencakup kegiatan rutin, spontan, dan pembelajaran melalui keteladanan terbukti efektif dalam mengembangkan perilaku mandiri anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemandirian siswi C berkembang secara signifikan baik dalam aspek fisik, emosional, maupun sosial. Ia mampu melakukan berbagai aktivitas dasar secara mandiri, menyampaikan kebutuhannya, serta menunjukkan keterbukaan dan kepedulian sosial terhadap orang lain. Dukungan pola pengasuhan orang tua yang terbuka dan mendorong anak untuk mandiri juga berperan besar dalam pencapaian ini. Meskipun prosesnya membutuhkan waktu dan tantangan, dengan pendekatan yang tepat, anak dengan *down syndrome* dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Nurhasanah, N., & Rosita, D. (2023). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Down Syndrome. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 19(2), 72–81. <https://doi.org/10.21831/jpk.v19i2.52944>
- Arianti, D. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Down Syndrome di Slb Ypplb Padang. *Jik- Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.33757/jik.v2i1.79>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Faizatul Fitriyah, Q. (2020). Intervensi Guru dalam Mengajarkan Daily Living Skills pada Anak Down Syndrome. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 41–54. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-04>
- Fauziah Izza Dina, Z. A. L. (2025). Teknik Penyampaian Pesan Terhadap Anak Down Syndrome Di Potads BK3S Surabaya. 05(01), 26–34.

- Hasanah, N. U., Wibowo, H., & Humaedi, S. (2020). POLA PENGASUHAN ORANG TUA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK DOWN SYNDROME (Studi Deskriptif Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Down Syndrome yang bersekolah di kelas C1 SD-LB Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Bina Asih Cianjur). *Share : Social Work Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13119>
- Jubaedah, S. (2024). *Kemandirian Anak Dengan Down Syndrome*.
- Liani, S., Barsihanor, B., & Hafiz, A. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus pada Program Layanan Pendidikan Inklusi di TK Idaman Banjarbaru. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i1.828>
- Mardhia, A. R., & Pransista, N. (2025). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Down Syndrome. *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, 2(1), 1–17.
- Pratiwi, J. C. (2020). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,” 1* (2)(November), 237–242.
- Rahmah, H., & Ulfa, M. (2024). Penerapan Kemandirian dan Keterampilan Hidup pada Anak dengan Down Syndrome. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 1184–1198.
- Sitorus, R., & Utami, T. A. (2024). Pengalaman Orang Tua Melatih Kemandirian Aktivitas Sehari-hari pada Anak Down Syndrome. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(1), 86–97.
- Situmeang, E., Segala, Y., Zalukhu, Y., & Silvia, E. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Down Syndrome. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11335–11344. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/343%0Ahttps://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/343/336>.